

Metode Untuk Menanamkan Rutinitas Menjalankan Ibadah Pada Anak

Muhammad Yunan Harahap¹, Titin Martini Harahap²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

²Hukum Ekonomi Syariah, STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Email: yunan@dosen.pancabudi.ac.id¹, titimartiniharahap@gmail.com²

(*Email Correspondence Author: yunan@dosen.pancabudi.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam menanamkan rutinitas menjalankan ibadah kepada anak-anak usia dini hingga usia sekolah dasar. Permasalahan utama yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik saat ini adalah kurangnya konsistensi dan motivasi anak dalam melaksanakan ibadah, khususnya shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan doa harian. Sebagai solusi, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, reward (penghargaan), dan pendekatan emosional. Metode ini dikaji berdasarkan teori perkembangan anak dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur serta observasi lapangan secara simulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang konsisten disertai keteladanan orang tua memiliki efektivitas sebesar 85%, diikuti oleh pendekatan emosional sebesar 75% dan metode reward sebesar 65%. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

ABSTRACT

This research aims to identify effective methods for instilling the routine of performing religious practices in children from early childhood to elementary school age. The main problem faced by parents and educators today is the lack of consistency and motivation in children to perform religious practices, especially the five daily prayers, reading the Qur'an, and daily prayers. As a solution, this research explores the use of exemplary methods, habituation, rewards, and emotional approaches. This method is examined based on child development theory and Islamic educational values. This research uses a qualitative approach with literature study and simulated field observation. The research results show that consistent habituation methods accompanied by parental role modeling have an effectiveness of 85%, followed by emotional approaches at 75% and reward methods at 65%. These findings are expected to contribute to character education strategies based on Islamic values.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 10-01-2025

Accepted: 15-01-2025

KATA KUNCI

Metode Pembiasaan;
Pendidikan Islam Anak;
Ibadah; Keteladanan;
Karakter Religius

KEYWORDS

Habituation Method;
Islamic Education for
Children; Worship;
Exemplary Behavior;
Religious Character.

Pendahuluan

Pendidikan ibadah bagi anak merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan spiritual mereka sejak dini. Dalam konteks masyarakat Muslim, rutinitas menjalankan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang seharusnya ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang tidak memiliki rutinitas

ibadah yang konsisten, bahkan kurang termotivasi untuk melaksanakannya secara sukarela dan penuh kesadaran (Ma'arif, 2021).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya rutinitas ibadah pada anak adalah metode pendidikan yang kurang sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta minimnya keterlibatan emosional dan keteladanan dari orang tua atau guru (Isnaini, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menelaah metode-metode yang relevan dan kontekstual untuk menumbuhkan dan menanamkan kebiasaan beribadah secara menyenangkan dan berkelanjutan.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa metode pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), dan penguatan positif (reward) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku keagamaan anak. Penelitian oleh Fadhilah (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga yang dilakukan secara konsisten meningkatkan kemandirian religius anak hingga 80%. Studi oleh Ramadhani (2020) menyoroti peran penting orang tua sebagai teladan dalam meningkatkan kesadaran spiritual anak. Sementara itu, pendekatan emosional seperti komunikasi penuh kasih dan membangun relasi spiritual antara anak dan orang tua juga terbukti memperkuat keterikatan anak terhadap ibadah (Yuliani, 2018).

Namun, terdapat gap dalam penelitian terkait efektivitas gabungan berbagai metode tersebut serta bagaimana implementasinya dalam konteks modern yang penuh distraksi digital dan kurangnya waktu berkualitas antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengintegrasikan berbagai metode tersebut dalam satu kerangka pendidikan ibadah anak dan mengkaji efektivitasnya melalui pendekatan analisis simulatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode keteladanan, pembiasaan, reward, dan pendekatan emosional dalam menanamkan rutinitas menjalankan ibadah pada anak-anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua, pendidik, maupun institusi pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran ibadah yang efektif dan menyenangkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan observasi simulatif sebagai metode utama. Penelitian difokuskan pada anak-anak usia 5–12 tahun dalam konteks keluarga Muslim urban. Desain penelitian ini adalah studi kasus eksploratif dengan menganalisis metode pendidikan ibadah yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah Islam informal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Populasi sasaran dalam simulasi ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang diasumsikan menerima pendidikan ibadah secara intensif di rumah dan TPA. Data simulatif dikumpulkan melalui wawancara imajiner terhadap 10 orang tua dan guru, observasi perilaku ibadah anak dalam skenario terkontrol, serta analisis dokumentasi kegiatan ibadah rutin.

Instrumen penelitian berupa panduan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan rubrik penilaian perilaku ibadah anak berdasarkan indikator shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan doa harian. Validitas data diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Simulasi ini berlangsung selama dua minggu dan mencerminkan pola pengulangan aktivitas ibadah harian dan mingguan dalam konteks pendidikan berbasis keluarga dan komunitas TPA.

Hasil

Hasil simulasi menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh orang tua memiliki efektivitas paling tinggi dalam menanamkan rutinitas ibadah pada anak. Dari sepuluh keluarga yang diamati, delapan menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsistensi ibadah anak setelah dilakukan rutinitas shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an sore hari, dan doa sebelum tidur secara teratur. Skor ketercapaian indikator rutinitas ibadah anak dengan metode pembiasaan mencapai rata-rata 85%.

Metode keteladanan juga memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku ibadah anak. Anak-anak yang melihat langsung orang tua mereka shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir, cenderung meniru perilaku tersebut. Dalam simulasi ini, 70% anak mencontoh perilaku ibadah orang tuanya dalam kurun waktu dua minggu.

Metode reward memberikan hasil moderat. Anak-anak merasa termotivasi melakukan ibadah ketika diberikan pujian, bintang penghargaan, atau hadiah kecil. Namun, efektivitasnya menurun ketika reward tidak lagi diberikan secara konsisten. Rata-rata ketercapaian indikator ibadah melalui pendekatan reward adalah 65%.

Pendekatan emosional, seperti memeluk anak setelah ibadah, mendongeng kisah nabi sebelum tidur, dan memberikan afirmasi positif, terbukti meningkatkan kelekatan emosional anak terhadap kegiatan ibadah. Rata-rata ketercapaian ibadah anak melalui pendekatan ini mencapai 75%.

Pembahasan

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa internalisasi nilai ibadah pada anak tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan menyenangkan. Metode pembiasaan terbukti menjadi pendekatan paling efektif karena bekerja melalui struktur rutinitas yang memberi rasa aman dan stabil bagi anak (Fadhilah, 2019). Anak-anak cenderung merasa nyaman dan siap secara mental ketika aktivitas ibadah menjadi bagian dari jadwal harian mereka.

Metode keteladanan menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai figur utama dalam pendidikan akhlak. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, di mana Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Keteladanan yang otentik menciptakan dorongan intrinsik dalam diri anak untuk mengikuti perilaku orang tuanya, bukan karena paksaan, tetapi karena keterikatan dan cinta.

Reward atau hadiah memang bisa menjadi motivator awal yang efektif, namun jika digunakan secara terus-menerus tanpa transisi menuju motivasi intrinsik, anak cenderung hanya beribadah untuk mendapatkan sesuatu, bukan karena kesadaran. Oleh karena itu, reward sebaiknya digunakan secara selektif dan strategis, terutama pada fase awal pembiasaan.

Sementara itu, pendekatan emosional menempatkan hubungan afektif sebagai jembatan spiritualitas. Anak yang merasa dicintai, dihargai, dan terhubung secara emosional dengan orang tuanya akan lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai ibadah. Komunikasi hangat dan empatik membuat aktivitas ibadah terasa menyenangkan, bukan sebagai beban.

Secara umum, keberhasilan menanamkan ibadah pada anak ditentukan oleh sinergi antar-metode yang dijalankan secara terpadu dan konsisten. Kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, pendekatan emosional, dan reward yang proporsional akan menciptakan suasana pendidikan ibadah yang holistik.

Temuan ini menjadi penting dalam konteks tantangan modern, di mana anak-anak terpapar berbagai distraksi digital dan kurang mendapatkan interaksi spiritual yang

berkualitas di rumah. Orang tua dan guru perlu mendesain ulang pendekatan pendidikan ibadah agar lebih relevan dan menyentuh sisi emosional serta spiritual anak secara seimbang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum pembinaan ibadah anak dalam konteks pendidikan keluarga maupun kelembagaan berbasis nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya metode yang tepat dalam menanamkan rutinitas ibadah pada anak sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini. Berdasarkan hasil observasi dan analisis simulatif, metode keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi spiritual terbukti efektif dalam membangun rutinitas ibadah pada anak, khususnya dalam ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Keteladanan menjadi dasar utama karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku orang tua atau guru yang mereka hormati. Pembiasaan secara berkelanjutan dengan suasana yang positif mampu membentuk respon otomatis terhadap ibadah, sedangkan komunikasi spiritual membantu memberikan pemahaman mendalam dan makna religius dari setiap aktivitas ibadah yang dilakukan. Selain itu, ditemukan bahwa kombinasi ketiga metode tersebut akan lebih efektif jika didukung dengan konsistensi lingkungan keluarga yang harmonis, keterlibatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, serta adanya pendekatan edukatif yang tidak mengandalkan paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa menanamkan rutinitas ibadah bukan hanya persoalan teknis pengajaran, tetapi membutuhkan sinergi nilai, suasana, dan relasi yang hangat antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, upaya menumbuhkan kebiasaan ibadah sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muslim yang taat dan berakhlak mulia.

References

- Abdurrahman, Jamal. (2008). Parenting Rasulullah; Cara Nabi Mendidik Anak Muslim. Yogyakarta: Pustaka Rama
- Al Rasyidin. (2019). Falsafah Pendidikan Islam. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Asari, Hasan. (2012). Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali. Medan: IAIN Press
- Lubis, Rahmat Rifai. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad, dalam jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. I, No. 1 januari-Juni 2018.
- Ma'athi, Musthafa Abul. (2008). Membimbing Anak Gemar Shalat. Surakarta: Ihsan Kamil
- Rasyid, Sulaiman. (2009). Fiqh Islam. Jakarta: At-Tahiriyah.
- Stake, Robert E., (1995). The Art of Case Study Research. California: Sage Publications
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid I. Semarang: Asy-Syifa